

**PERANAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI DESA KAMAL KECAMATAN ARJASA
KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Anita Fitriya

Nurhaini

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember, Jawa Timur, Indonesia

Anita_fitriya@yahoo.com

ABSTRAK

Setiap anak yang lahir ke dunia ini, dilahirkan dalam keadaan fitrah. Mereka dititipkan Allah pada setiap orang tua, agar dididik, diasuh dan dibimbing supaya menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Orang tua memegang peranan penting dalam mewujudkan tumbuh kembang anak secara maksimal, karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Orang tua merupakan sosok pemimpin yang akan memberikan warna kehidupan pada anak-anaknya, sebab mereka bertanggung jawab penuh dalam pendidikan dan pengasuhan mereka. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: 1) bagaimana peranan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini di RT002 RW 004 desa Kamal, 2) bagaimana peranan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap disiplin anak usia dini di RT 002 RW 004 desa Kamal, 3) bagaimana peranan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap mandiri anak usia dini di RT002 RW 004 desa Kamal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) peranan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini di RT 002, RW 004, desa Kamal, 2) peranan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap disiplin anak usia dini di RT 002 RW 004 desa Kamal, 3) peranan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap mandiri anak usi dini di RT 002 RW 004 desa Kamal.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena itu data yang diperlukan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumenter, sementara analisis datanya dilakukan dengan tehnik reflektif thinking.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga di RT 002, RW 004, berbeda dari satu anak dengan anak yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya yang ada di desa Kamal, serta gaya pengasuhan turun temurun, yang dianggap sebagai pola asuh paling efektif untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Pola asuh, Perkembangan sosial emosional Kata Kunci, Pola asuh, Perkembangan sosial emosional.

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah bagi orang tua. Allah menitipkan pengasuhan mereka dipundak orang tua, sehingga ditangan mereka pula, anak menjadi orang yang baik atau buruk. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan paling utama, karena waktu terbanyak bagi anak adalah dirumah. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan membekas sampai kelak anak dewasa, sehingga prilaku anak diluar lingkungan keluarga merupakan cermin dari pendidikan dalam keluarganya.

Didalam Undang-Undang no 23 tahun 2002 Bab III Pasal IV tentang perlindungan anak dikatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai situasi yang bertujuan memberdayakan diri.² Aspek yang biasanya paling dipertimbangkan yaitu; penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan prilaku. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai educare, yaitu mengeluarkan dan menuntun tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, permainan, dan media masa.

Metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah, merupakan pondasi dalam pembentukan karakter anak. Dinamika kehidupan pada saat ini, melalui perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, tidak seutuhnya baik untuk perkembangan mental mereka, karena itu perlu filter untuk membentengi akibat buruk dari kemajuan arus globalisasi diatas. Hal ini memerlukan metode pembelajaran yang efektif untuk menangkal pengaruh buruk, yang dalam penelitian ini kami batasi terhadap ruang lingkup sosial emosional .

Keberagaman prilaku anak, akibat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya, dapat membentuk tingkah laku suka marah, riang gembira, sedih, takut, rendah diri, dan lain-lain, sehingga hal ini akan terbawa dalam pergaulan dilingkungan rumah

¹Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, *Materi Kegiatan Pelatihan Kompetensi Tnaga Pendidik Play Group Anggaran 2012* (Jember, t.p.,2012) t.h

²Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta, Ar Ruz Media.2016), Hlm 21

ataupun sekolah anak tersebut. Anak-anak yang dibesarkan melalui pola asuh yang hangat dan mengerti hak-hak anak, kemungkinan besar akan tumbuh secara sehat dan akan lebih kecil kemungkinannya terlibat masalah dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dengan cara yang berbeda.³ Jika anak diperlakukan dengan hormat, secara emosional anak sudah merasa dihargai, hal ini merupakan awal mengembangkan perilaku sosial emosional agar anak tumbuh dengan penuh percaya diri, disiplin dan mandiri.

Menurut Lawrence E. Shapiro, Emosi adalah kondisi kejiwaan manusia, oleh karena itu hanya dapat dikaji melalui gejala-gejala yang ditimbulkan seperti sedih, gembira, gelisah, benci, dan lain sebagainya. Kondisi emosi masing-masing anak berbeda, ekspresinya pun berbeda. Seorang anak mengekspresikan rasa sedihnya dengan menangis, namun anak lain dengan wajah murung atau bisa dengan menyendiri.⁴ Demikian juga dengan kondisi sosial emosional lainnya. Jadi, Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Ada sesuatu yang penting dan spesifik yang diperankan masyarakat desa Kamal, Arjasa, yang berkaitan dengan pola asuh ini, yaitu tradisibudaya yang berlangsung turun temurun sejak desa tersebut berdiri sampai sekarang. Pertunjukan seni *Ta'butaan*, *Macan-macanan*, dan semacamnya dalam acara resik desa yang diselenggarakan setahun sekali, mempunyai pengaruh terhadap sosial dan emosional anak. Wajah yang seram kesenian tradisional ini, menjadi alat bagi orang tua untuk menakut-nakuti anak yang menangis tiada henti atau anak yang sulit diarahkan.

Pola pengasuhan yang diterapkan di dusun Krajan, RT 002, RW 004, adalah Pola demokratis, otoriter dan permisif. Ketiga pola asuh ini diterapkan dalam setiap keluarga secara variatif. Dengan demikian, pola pengasuhan masing-masing orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan sosial emosional anak-anak, dan faktor yang paling berpengaruh terhadap permasalahan di atas adalah tingkat pendidikan, budaya dan lingkungan.

Desa Kamal yang berpenduduk 5673 (lima ribu enam ratus tujuh puluh tiga) jiwa,⁵ mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani. Di RT 002 RW 004, sebagai obyek penelitian penulis, terdiri dari 70 (tujuh puluh) KK, terdapat 16 (enam belas) anak usia dini,⁶ dengan latar belakang pola asuh yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka sudah sekolah di RA

³ Laurence Steinberg, *10 Prinsip Dasar Pengasuhan Yang Prima Agar Anda Tidak Menjadi Orang Tua Yang Gagal, Diterjemahkan dari The 10 Basic Principles of Good Parenting*, (Bandung Kaifa Miza Pustaka, 2005), Hlm 25

⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta, Bintang Pustaka Abadi, 2010), Hlm 109.

⁵ Dokumen Balai Desa Kamal, 27 Mei 2019

⁶ Abdul Azis, *wawancara*, 16 Juni 2019

terdekat, sehingga di sekolah ini, juga mempunyai andil dalam pengembangan sosial emosional anak.

Saat peneliti melakukan penelitian di lapangan, ternyata anak-anak yang percaya diri, disiplin dan mandiri, adalah anak-anak terdidik dalam keluarga yang memberi kebebasan pada anaknya untuk berkembang dan orang tua melakukan pengawasan agar anaknya tidak keluar dari jalan yang berdampak buruk pada kepribadiannya. Sedangkan anak-anak yang kemana-mana selalu minta ditemani orang tuanya, di sekolah tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan selalu merengek agar tugasnya dibantu orang dewasa, adalah anak yang dirumah senantiasa dikhawatirkan orang tuanya, dibiarkan bebas tanpa kendali, dan anak yang selalu menantang dan sering menyalahkan temannya adalah anak yang dirumah senantiasa mendapat pendidikan yang keras, dipaksa mengikuti kehendak orang tuanya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah penelitian yang menekankan aspek subyektif. Peneliti berusaha masuk kedalam dunia konseptual yang sedang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan disekitar peristiwa sehari-hari.⁷ Dengan demikian peneliti dapat mengerti peran pola asuh untuk mengembangkan sosial emosional di desa Kamal khususnya di RT 002 RW 004, Kamal, Arjasa

1. Tehnik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, ataupun dia sebagai pengusaha sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

2. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera.⁸ Dalam hal ini peneliti menjadi peneliti observasi pasif, dimana peneliti hanya mengamati objek penelitian tanpa ikut terlibat dalam kegiatan.

b. Interview

⁷Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009) h.14

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Rineka Cipta, 2012)

Metode interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju (pemberi) pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban.⁹ Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan wawancara semi struktur. Jenis ini sengaja dipilih karena dengan jenis tersebut akan memperoleh informasi yang lebih akurat, tanpa terpaku dengan skema, mengingat penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰ Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dokumenter adalah suatu metode untuk memperoleh suatu keterangan atau informasi dari catatan peristiwa yang berupa dokumen. Adapun data yang akan diperoleh ini adalah, sejarah, jumlah penduduk, dan jumlah anak usia dini.

3. Analisis Data

Secara rinci langkah-langkah analisis data dapat dilakukan dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu ; reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi.¹¹

4. Keabsahan Data

Proses pengecekan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data, yaitu: kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi), dan konfirmabilitas (pemeriksaan hasil penelitian).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Peranan pola asuh Orang Tua untuk Mengembangkan Sikap Percaya Diri anak usia dini di RT 002, RW 004, desa Kamal, Arjasa.

Berdasarkan hasil wawancara, untuk mengembangkan sikap percaya diri, Salmiatus Sa'diyah, seorang ibu yang bekerja di pabrik, namun tetap memantau perkembangan anaknya, mengungkapkan:

“Saya selalu memberinya semangat bahwa ia mampu melakukan sesuatu, dengan memberinya tantangan sederhana, bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan, seperti membuang sampah pada tempatnya ketika selesai makan cemilan. Saya berusaha untuk tidak menyalahkan walaupun ia melakukan kesalahan meskipun kesalahannya

⁹Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009) h.127

¹⁰Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...h.204

¹¹Mathew B. Miles & A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London : Sage Publications, 1984) h.21

kecil. Saya memujinya apabila ia menunjukkan keberhasilan menyelesaikan masalahnya. Dan saya berusaha untuk menjadi tauladan yang baik baginya”.¹²

Dari penjelasan Salmiatus sa'diyah di atas mengindikasikan bahwa sikap percaya diri timbul dari kepercayaan orang tua kepada anak, terhadap kemampuan yang dimilikinya dan memupuk rasa tanggung jawab pada apa yang dilakukan

Sebagaimana hasil dokumentasi didiskripsikan dibawah ini :

“Anak yang percaya diri, tidak mau dibantu orang lain selagi ia mampu mengerjakannya sendiri. Orang tua dapat menghargai hasil karyanya, dan memuji keberhasilannya”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa untuk mengembangkan sikappercaya diri anak dapat dilakukan dengan tidak memanjakan dan tidak terlalu melindunginya, serta memuji keberhasilan yang dicapai anak.

Sebagaimana hasil observasi¹³dan dokumentasi,seorang anak yang bernama Qurratu Ayuni sedang mewarnai gambar batik. Dengan tekun ia mewarnai gambar tersebut, kemudian memperlihatkan hasil karyanya pada ibunya. Walaupun hasil gambar tersebut tidak rata, disana sini banyak coretan yang kurang rapi, ibunya tetap mengapresiasi karya si anak dengan mengacungkan jempol.

Dalam hal diatas Qurratu Ayuni,¹⁴ seorang anak yang nampaknya sangat percaya diri, mengatakan :

“ kalo aku main, gambar, mewarnai, nulis, nempelkan gambar, aku tak mau dibantu, karna kata ibuku, aku anak pintar. Anak pintar itu bisa ngerjakan semuanya sendiri”.

Sesuai dengan hasil observasi,¹⁵ kenyataan ini berbeda dengan anak yang bernama Mohamad Nadzir. Seorang anakberusia 6 tahun, yang kelihatan sangat tergantung pada ibunya. Berkaitan dengan sikap percaya diri ini, peneliti mengajaknya bicara ketika ia sedang bermain :

“Aq males kalo disuruh nulis, gambar atau warnai disekolah sama buguru, soalnya ibuku selalu ngawasi hasil tulisanku. Kalo aku tunjukkan ke ibu, ibuku bilang, lho kok jelek hasilnya. Kalo aku lagi main, ibuku pilih-pilih teman bermainku, lama-lama aku dijauhi sama teman-temanku”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, mengindikasikan bahwa ketergantungan anak pada orang tua, pada mulanya adalah karena kesalahan pola asuh orang tua.Mengenai perilaku kurang percaya diri anak tersebut, Mamik, sebagai ibunya Nadzir mengatakan : ¹⁷

¹²Salmiatus Sa'diyah, Wawancara, 22 Juni 2019

¹³Observasi, 22 Juni 2019

¹⁴Qurratu Ayuni, Wawancara, 22 Juni 2019

¹⁵Observasi, 23 Juni 2019

¹⁶Mohamad Nadzir, Wawancara, 23 Juni 2019

¹⁷Mamik, Wawancara, 23 Juni 2019

“Anak saya, setiap kali diberi tugas disekolah oleh gurunya, pasti dia menangis tidak mau mengerjakan tugasnya, baru diam kalau saya datang membantunya. Dari pada mengganggu temannya yang lain, akhirnya saya membantu mengerjakan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, pola asuh yang diterapkan oleh Mamik adalah pola asuh otoriter. Dia mengharapkan anaknya bisa mengerjakan tugas dengan baik, tetapi di sisi lainia melakukan kekerasan fisik pada anaknya, ketika anak tidak memenuhi harapannya.

Sementara itu, Rafika, seorang ibu muda yang sibuk bekerja diluar rumah, mengartikan sikap percaya diri seorang anak :

“Percaya diri seorang anak usia dini bagi saya adalah membiarkan anak melakukan apapun. Dengan membiarkan anak melakukan sendiri, ia merasa diberi kepercayaan menunjukkan kemampuannya”.¹⁸

Sebagaimana hasil wawancara dengan Rafika, berarti pola asuh yang diterapkannya adalah pola asuh permisif. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Sofiah, seorang ibu yang bekerja di pabrik rokok sift malam. Menurutnya :

“anak dapat belajar sendiri dari lingkungan. Anak saya punya perangai ingin selalu dituruti apa saja yang ia inginkan. Kalau masih menunda-nunda untuk menuruti kemauannya, maka ia akan marah, lalu mengamuk. Akhirnya kami tidak punya pilihan lain, selain menurutinya. Saya biarkan ia main seharian sama temannya, sebab kalau beraada dirumah, ada saja yang bikin ia menangis. Saya percaya dia akan belajar dari lingkungannya. Kalaupun dia nakal, nanti kalau sudah besar pasti akan berubah”.¹⁹

Berdasarkan hasil dokumentasi²⁰ bahwa perkembangan sosial emosional anak pada dasarnya dipengaruhi oleh pendidikan dari lingkungan keluarganya, karena kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Cara berfikir orang tua, tingkah laku, dan ketaatan mereka pada agama amat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak.

2. Peranan Pola Asuh Orang tua dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Anak Usia Dini di RT 002 RW 004 Desa Kamal

Masyarakat RT 002 RW 004, Menyelenggarakan Kegiatan Rutin setiap minggu sekali, dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Selanjutnya diharapkan perilaku terpuji akan terpatri dalam sanubari setiap individu dalam masyarakat tersebut. Menurut Adul Aziz, selaku ketua RT 02 dusun Krajan;

¹⁸Rafika, Wawancara, 23 Juni 2019

¹⁹Sofiah, Wawancara, 23 Juni 2019

²⁰Dokumentasi, 22 dan 23 Juni 2019

“kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan warga, baik berupa arisan muslimat yang diisi dengan solawat atau tahlilan, pengajian rutin setiap malam kamis dengan nara sumber Lora Subki Amir, istighosah yang diisi tausiyah dipimpin Kiyai Hakim dan pengajian rutin malam jum’at, diharapkan mampu memberi pemahaman tentang pendidikan agama dan pendidikan keluarga. Kami bersama tokoh masyarakat yang lain berupaya untuk meningkatkan sikap disiplin terutama dalam menjalankan syariat agama, dan ketekunan menuntut ilmu. Tujuannya adalah agar menambah wawasan masyarakat RT 02, karena mereka memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anak. Saya merasa terpanggil untuk berbuat, mengingat media informasi saat ini sudah campur aduk antara yang positif dan negatif. Dengan adanya kajian tersebut diharapkan akan menghasilkan generasi yang tangguh, sholeh dan sholehah”.²¹

Demikian pentingnya nilai-nilai keagamaan bagi perkembangan sosial masyarakat, sehingga selalu dicarikan upaya untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak dan bermartabat. Sejalan dengan pendapat Abdul Aziz, Amir Hamzah, selaku pengajar Al Qur’an di musholla An Nur dan juga sebagai tokoh agama di RT 002, menguatkan pendapat ketua RT 002, beliau menjelaskan :

“Kegiatan kegiatan yang dilaksanakan setiap minggu ini, memang sudah menjadi kegiatan yang berkesinambungan, tujuannya adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia. Ilmu didapatkan dari mana saja, asal ada usaha untuk memperolehnya. Kami bersyukur dengan adanya kegiatan ini baik arisan, pengajian atau berupa rukun kifayah. Hasilnya ada perubahan yang signifikan dari kebiasaan tidak baik menjadi luntur secara perlahan-lahan, tali silaturrahim tetap terjaga, dan menambah ilmu pengetahuan”.²²

Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran Al Qur’an di musholla An Nur tersebut, beliau mengatakan :

“ Kami berkomitmen untuk selalu memprioritaskan pendidikan karakter, karena pendidikan ini kelak akan mengantarkan anak menjadi insan yang berperilaku terpuji. Pendidikan akhlak adalah yang paling utama, karena ini adalah pangkal kesholehan seseorang terhadap syariat dan tauhid. Pada mulanya kita harus menanamkan kedisiplinan pada anak-anak. Oleh karena itu saya selalu menekankan agar santri-santri disiplin shaf ketika akan sholat berjamaah, juga taat aturan ketika pembacaan wiridan dan kalimat thayyibah lainnya. Saya tekankan santri-santri harus rajin sholat. Karena apabila sudah disiplin dengan waktu-waktu sholat wajib lima waktu, pasti akan disiplin juga terhadap peraturan yang lain. Anak-anak adalah aset bangsa yang menjadi tugas kita untuk mengawal mereka menjadi anak-anak yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.”²³

Sebagaimana hasil wawancara dan dokumentasi²⁴ kepada kedua tokoh masyarakat RT 002, dapat didiskripsikan sebagai berikut :

²¹ Abdul Aziz, Wawancara, 16 Mei 2019

²² Amir Hamzah Wawancara, 17 Mei 2019

²³ Amir Hamzah, Wawancara, 17 Mei 2019

²⁴ Dokumentasi, 17 Mei 2019

“Masyarakat RT 002 RW 004 bahu membahu untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan aktifitas kegiatan pengajian rutin muslimin dan muslimat yang menunjukkan bahwa ada upaya untuk meningkatkan perilaku terpuji dari setiap individu, menjaga tali silaturahmi dan mengembangkan aspek sosial emosional termasuk perilaku disiplin”.

Sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi²⁵ ke tempat arisan muslimat, dapat didiskripsikan sebagai berikut :

Acara arisan muslimat yang diadakan setiap malam senin, dan berpindah-pindah dari rumah anggota ke anggota yang lain, tidak hanya berisi pengumpulan uang dan tahilan, lebih dari itu, anjingsana tersebut juga mendiskusikan permasalahan tentang anak-anak atau cucu mereka. Dalam acara pengajian juga dibuka ruang pertanyaan seputar persoalan agama dan keluarga. Jadi peserta pengajian mempunyai kesempatan untuk bertanya tentang persoalan yang dihadapi. Dengan demikian orang tua mempunyai keinginan untuk mengasuh anak atau cucunya dengan baik”.

Berdasarkan hasil observasi²⁶ dan dokumentasi ke posyandu 2 dusun Krajan, acara di pos tersebut, antara lain, penimbangan balita, pemberian imunisasi, pemberian makanan sehat untuk balita dan ibu hamil. Serta kegiatan parenting bagi orang tua balita. Hal ini dilakukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di desa Kamal kec. Arjasa, seperti yang dijelaskan Nurul,²⁷ Bidan desa Kamal :

“Setiap bulan sekali, kegiatan posyandu ini dilaksanakan. Kami memberikan makanan sehat berupa kue, susu, roti, dan lain-lain, dengan tujuan agar menambah asupan gizi balita dan ibu hamil, penimbangan balita untuk mengetahui pertumbuhan fisiknya, pemberian imunisasi agar anak-anak kebal terhadap serangan penyakit yang ditimbulkan oleh bakteri atau lainnya, serta kami melayani konsultasi seputar permasalahan kesehatan ibu dan anak dan juga permasalahan bimbingan dan pengasuhan dalam keluarga”.

Selanjutnya, untuk mengembangkan sikap disiplin dalam keluarga pada anak-anak terutama untuk anak usia dini, Huliah Hasanah selaku ibu rumah tangga yang seluruh waktunya berada dirumah, mengatakan :

“Dalam menanamkan kedisiplinan, saya memulai dari rumah. Yang paling utama saya terapkan adalah kedisiplinan mengerjakan sholat lima waktu, karena hal ini juga berpengaruh terhadap aturan yang lain. Saya menetapkan aturan dalam keluarga, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, tentunya disesuaikan dengan usia dan kemampuannya beserta alasan ditetapkannya aturan tersebut. Saya berusaha menjadi panutan dalam hal disiplin ini”.²⁸

²⁵Dokumentasi, 19 Juni 2019

²⁶Observasi, 17 Juni 2019

²⁷Nurul Asroin, *Wawancara*, 17 Juni 2019

²⁸Huliah Hasanah, *Wawancara*, 22 Juni 2019

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi²⁹ kedisiplinan dalam suatu keluarga awal mulanya dimulai dari rumah. Orang tua menjadi model dalam hal kedisiplinan ini, karena sifat anak adalah meniru perbuatan dan perkataan orang-orang didekatnya.

Kepribadian anak merupakan cermin dari pendidikan yang diterapkan orang tuadi rumah. Berdasarkan wawancara³⁰ dengan seorang ibu yaitu Mamik, yang mengatakan :

“Saya kesulitan sekali membuat anak menjadi disiplin. Saya menyadari kalau dirumah ini komunikasi dijalin dengan cara yang salah. Menyuruh, memanggil, marah atau menasehati selalu dengan suara yang keras, apalagi ketika anak mencoba untuk melanggar larangan orang tua, kemarahan kami memuncak dengan memukul atau mencubitnya. Mau bagaimana lagi memang anaknya susah diatur. Pada saat kami marah, neneknya membela anak saya justru didepan kami. Ketika kami mau berlaku lembut, dia justru tertawa-tawa sambil mencibir”.

Berdasarkan wawancara diatas, mengindikasikan bahwa hukuman bukan merupakan cara untuk menegakkan disiplin. Bila gaya pengasuhan dilandasi dengan suka membentak, memerintah, menyalahkan seperti yang diterapkan oleh ibu diatas, maka anak akan selalu ketakutan.

3. Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Mandiri Anak Usia Dini di RT 002 RW 004 Desa Kamal

Mengenai peran orang tua dalam mengembangkan sikap mandiri, Nurfadilah mengungkapkan :

“Dalam hal kemandirian ini, saya selalu memberikan dorongan agar ia sanggup melakukan sendiri pekerjaannya. Saya beri kesempatan agar ia bermain sendiri tanpa ditemani, sehingga ia terlatih untuk mengembangkan daya pikirnya. Saya beri kesempatan ia mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan ia pakai, berusaha menjadi pendengar setia apabila ia sedang bercerita”.³¹

Salah seorang ibu muda yang bernama Khomariatul Muniroh, menjelaskan,

“Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak tergantung pada orang lain dan ia tahu kapan waktunya meminta bantuan, seperti mengambil benda yang tidak bisa ia jangkau dengan tangannya”.³²

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Nur Fadilah dan Qomaria, mengindikasikan bahwa kemandirian anak dapat berkembang sesuai harapan apabila ia dilatih mengerjakan tugas, atau mengatasi permasalahannya sendiri.

²⁹Observasi, 22 dan 23 Juni 2019

³⁰Mamik, *Wawancara*, 23 Juni 2019

³¹Nurfadilah, *Wawancara* 23 Juni 2019

³²Khomariatul Muniroh, *Wawancara*, 23 Juni 2019

Berdasarkan hasil observasi³³ ke rumah Nurfadilah, buah hatinya Nuril Firzanah sedang sendirian bermain pasir didepan rumah. Ia sedang berbicara sendiri, seolah-olah ia berhadapan dengan teman bermainnya. Peneliti mendekatinya, menanyakan tentang kegiatan yang ia lakukan, dengan polosnya ia menjawab :

“Aku main pasir, mau buat kue-kuean. Pasirnya kasi air, terus masukin sini (menunjuk ke cetakan kue dari bahan plastik). Kalo sudah jadi kuenya, aku mau jual-jualan kue, uangnya kasi ke ibu, buat beli susunya Nuril”.³⁴

Jawaban Nuril diatas, mengindikasikan bahwa anak yang mandiri, bebas bereksplorasi, bebas berimajinasi, bebas memutuskan masalah yang dihadapinya, tanpa takut disalahkan, karena mendapat apresiasi dari orang tua.

Sedangkan salah satu ibu, yaitu nenek dari anak yang bernama Dafa terkesan khawatir dengan kegiatan bermain cucunya, karena takut jatuh, takut bajunya kotor, takut dijaili temannya, sehingga anak merasa terkekang karena gerak-geriknya selalu diawasi.³⁵

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dapat dijelaskan bahwa mendorong anak untuk bereksplorasi merupakan upaya menunjukkan pada anak untuk percaya pada kemampuannya dalam menghadapi kehidupan di lingkungan sosialnya. Hal ini dengan sendirinya anak akan terbiasa mandiri dalam hal apapun. Sikap percaya diri merupakan ciri utama anak yang mandiri. Dari perilaku kemandirian ini akan melahirkan sikap disiplin.

1. Peranan Pola Asuh Orang tua dalam Mengembangkan Sikap Percaya Diri Anak Usia Dini.

Berdasarkan observasi di lapangan, dapat dilihat bahwa anak-anak yang mengekspresikan kemarahan dengan tindakan anarkis, berkata kasar adalah anak-anak dengan pola asuh permisif dan otoriter. Mereka yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, dapat mengendalikan emosi dengan wajar adalah anak yang diasuh dengan pola demokratis. Dengan mengamati langsung keluarga, orang tua otoriter menggunakan banyak perintah dan ancaman, sehingga anak kehilangan kepercayaan diri mereka. Orang tua permisif, penuh kasih sayang tapi rendah kebijaksanaan, sedang orang tua demokrasi adalah disiplin dengan aturan, tetapi bijaksana mengambil keputusan.³⁶

Dalam kehidupannya, anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga, Sehingga keluarga merupakan sekolah yang pertama dan utama. kewajiban orang tua yaitu

³³Observasi, 23 Juni 2019

³⁴Nuril Firzanah, *Wawancara*, 23 Juni 2019

³⁵Observasi, 24 Juni 2019

³⁶Observasi, 22 Juni 2019

mengasuh, mendidik dan membina, agar anak memiliki kepribadian yang baik. Suasana keluarga sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak, seperti apa yang dikatakan oleh Daniel Goleman “Kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi, yang berarti orang tua menjadi pelatih emosi bagi anak-anaknya”³⁷

Pola asuh dari orang tua, sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Bagaimana anak terbentuk, tentunya didapat dari pembiasaan yang terjadi di lingkungan keluarga. Pengalaman orang tua dalam berinteraksi akan menentukan pola tingkah laku terhadap lingkungan masyarakat.³⁸

Sikap percaya diri adalah salah satu faktor faktor penting dalam hidup anak, tidak hanya berpengaruh pada pencapaian prestasi, sikap ini juga berperan besar terhadap kemampuan anak melihat dirinya sendiri.³⁹

Anak yang percaya diri, dapat dikenali dari ciri-cirinya antara lain : Fokus pada kelebihannya, ia berani mengambil resiko, ia juga berani mengakui ketika belum faham pada suatu hal baru, dan ia akan terus belajar dan pantang menyerah.⁴⁰ Hal ini bisa dilihat pada anak yang bernama Qurratu Ayuni, Kinnatul Mamluah dan Nuril Firzanah.

Adapun yang menyebabkan anak tidak percaya diri, adalah, anak sering mendapat julukan negatif, Orang tua atau orang lain suka berprasangka buruk pada anak, banyak melarang anak, bereksi berlebihan ketika anak salah, memaksa anak melakukan sesuatu diluar kemampuannya, tidak memberikan peranan dan tanggung jawab dirumah, dan hubungan orang tua dan anak yang kurang menyenangkan. Penyebab ini dapat dilihat pada Nadzir, Dafa, dan Abdus

2. Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Disiplin pada Anak Usia Dini.

Orang tua harus memiliki pendirian yang kuat pada otoritas moral mereka yang memiliki hak untuk dihormati dan dipatuhi. Anak diarahkan dengan tegas, konsisten, dan rasional. Kedua orang tua menjelaskan alasan dibalik tuntutan dan dorongan untuk saling menerima. Orang tua menggunakan kekuatannya (untuk menegakkan aturan dan perintah) ketika diperlukan, menghargai keduanya, yaitu kepatuhan pada kebutuhan menjadi orang

³⁷Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta, PT Insan Madani, 2010) hal.113

³⁸Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2017) hal.17

³⁹Sukiman, *Pengasuhan Positif*, (Jakarta, Direktorat Pembinaan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) h.6

⁴⁰Sukiman, *Pengasuhan Positif*.....h.15

dewasa dan kebebasan pada anak, menetapkan standar dan memberlakukan dengan tegas tetapi tidak menganggap diri sebagai orang tua yang sempurna, mendengarkan anak, tetapi tidak mendasarkan keputusan semata-mata pada keinginan anak.⁴¹

Untuk menempatkan gaya pengasuhan yang bijaksana, tidak pernah ada kata terlambat untuk memulai. Kita harus mengarahkan untuk memiliki kebijakan tanpa toleransi berbicara dan berperilaku yang tidak hormat.⁴² Disiplin berarti konsisten dalam segala hal. Kedisiplinan pada anak dapat membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Itulah sebabnya penerapan aturan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan akan membantu anak memiliki penyesuaian pribadi dan pengembangan sosial yang baik.

Langkah awal mengatasi disiplin diantaranya, Sebaiknya anak diajari untuk mengikuti aturan sederhana, berusaha anak merespon perintah orang tua, mengatasi frustrasi yang mungkin dihadapinya ketika keinginannya tidak tercapai dan orang tua memiliki pengendalian diri untuk menunggu sesuatu yang diinginkannya.⁴³

3. Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Mandiri pada Anak Usia Dini.

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain (biasanya pada orang tuanya), mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.⁴⁴

Adapun peranan orang tua dalam upaya mengembangkan kemandirian anak, diantaranya : *Pertama*, Mendorong anak agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi, ganti baju, makan, dan lain-lain, *Kedua*, Memberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dan bermain sendiri, *Ketiga* Mendukung keputusannya, dan mendorong untuk mengambil inisiatif sendiri serta mendorong untuk dapat mengungkapkan perasaan sra idenya, *Keempat* Melatih anak untuk mensosialisasikan dirinya sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. *Kelima* mendorong anak untuk

⁴¹Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2012), hal.51

⁴²Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2012), hal.52

⁴³Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Jember, Materi Kegiatan Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Play Group, 2012, (Jember, t.p. , 2012), t.h.

⁴⁴Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2017) h.37

mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar dan kapan waktunya bermain, bagi mereka yang mulai memahami konsep waktu.⁴⁵

Memang pada kenyataannya, setiap keluarga tidak menetapkan pola pengasuhan pada satu tipe pola asuh, hal ini dikarenakan situasi dan kondisi emosional seseorang berbeda pada suatu waktu tertentu. Namun dapat ditentukan pola pengasuhan yang paling dominan, dilihat dari kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan beberapa ibu dalam suatu wawancara diatas yang mengemukakan perannya dalam mengembangkan sikap percaya diri, disiplin dan mandiri. Ada yang menggambarkan pola asuh demokratis, karena mereka mengasuh dengan bijaksana, menetapkan aturan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi serta memperhatikan kebutuhan anak. Anak-anak yang lebih lama bersama nenek, cenderung memanjakan, dan membiarkan, atau menyerahkan pengasuhan pada lingkungan. Sementara yang lebih lama bersama ayah, cenderung otoriter, dimana ayah tak segan membentak atau menggunakan kekerasan fisik. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada perkembangan kecerdasan anak

D. KESIMPULAN

1. Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Percaya Diri Anak Usia Dini di RT 002, RW 004 Desa Kamal, Arjasa

Peranan orang tua untuk mengembangkan sikap percaya diri anak usia dini di RT 002 RW 004 adalah, memberikan semangat pada anak bahwa ia mampu melakukan sesuatu, menjadi tauladan yang baik, tidak berat untuk memuji keberhasilan anak, mendorong anak untuk menunjukkan kompetensinya, mendorong anak untuk termotivasi menjadi anak yang bertanggung jawab. Sedangkan anak yang terbiasa dengan pola asuh otoriter, ia menjadi anak yang penakut, dan anak yang terdidik dengan pola asuh permisif anak tersebut selalu kelihatan cemas dan malu.

2. Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Disiplin pada Anak Usia Dini di RT 002, RW 004 Desa Kamal, Arjasa

Adapun peranan pola asuh orang tua dalam pengasuhan untuk mengembangkan sikap disiplin anak usia dini di RT 002 RW 004 adalah, orang tua memulai kedisiplinan itu dari rumah, menetapkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak, secara pro aktif ajarkan anak aturan tersebut dan alasannya, orang tua harus menjadi figur yang menjadi

⁴⁵Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, PT Bumi Aksara,2017) h.41

contoh anak berperilaku disiplin, mampu mengendalikan emosi saat anak mencoba melanggar aturan. Hal ini yang diterapkan orang tua yang konsisiten dengan pola asuh demokratis. Orang tua otoriter menganggap bahwa hukuman adalah disiplin, padahal anak akan dihantui rasa ketakutan dan terbiasa merasa cemas, sedangkan orang tua permisif secara tidak sadar menciptakan anak menjadi manja dan bertindak bebas sesuai dengan keinginannya.

3. Peranan Orang Tua dalam Mengembngkan Sikap Mandiri Anak Usia Dini di RT 002, RW 004 Desa Kamal, Arjasa

Adapun peranan orang tua di RT 002 RW 004 dalam pengasuhan untuk mengembangkan sikap mandiri anak usia dini adalah antara lain, mendorong anak melakukan sendiri pekerjaannya, memberi kesempatan padanya mengambil keputusan sendiri, memberi kesempatan bermain sendiri, tidak menyalahkan walaupun ia berbuat salah, jika anak tidak banyak dipersalahkan, ia akan terbiasa senang menjadi dirinya sendiri, mendorong anak mengembangkan ide dan daya imajinasinya, dan ketika anak sudah mulai memahami konsep waktu, misalnya kapan akan belajar dan bermain, maka orang tua perlu melakukan pendampingan. Demikian peranan orang tua demokratis yang nantinya diharapkan menjadi orang yang jujur dan bertanggung jawab. Sedangkan Orang tua Otoriter selalu memaksakan kehendaknya agar anak selalu patuh pada perintah dan selalu menuruti keinginan orang tua, dan orang tua permisif selalu membiarkan prilaku anak, baik dan buruknya ia serahkan pada lingkungan. Orang tua permisif juga selalu menakut-nakuti anak dengan benda-benda atau hal-hal yang menyeramkan dan mengerikan agar anak senantiasa membutuhkan perlindungan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Jember.2012. *Materi Kegiatan Pelatihan Kompetensi TenagaPendidik Play Group Anggaran 2012*
- Dokumen Balai Desa Kamal, Arjasa. 2019
- Imron, Arifin, 1999. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada.
- .Moleong, Lexy, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mathew B., Miles &Huberman Michael .1984. *Qualitative Data Analysis*, London : Sage Publications.
- Shihab, M.Quraish , 1994,., *Lentera Hati*, Bandung, Mizan .
- Steinberg, Laurence, 2005. *10 Prinsip Dasar Pengasuhan yang Prima*. Bandung ; Mizan Pustaka.
- Soyomukti, Nurani . 2016. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta; Ar Ruz Media.
- Staiqod Jember, 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.Jember: Staiqod Jember
- Sukiman. 2018. *Pengasuhan Positif*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Suyadi.*Psikologi Belajar PAUD*. 2010. Yogyakarta: Insan Madani .
- Taufiqi , H.M. 2016. *Religious Parenting*. Malang ; Media Sutra Atiga.
- Yunus, Mahmud, 1990. *Tarjamah Al-Qur'anul Karim*. Bandung; Alma'arif.